

## Peningkatan Bahasa Pada Anak Melalui Kegiatan *Story Telling* (PTK Di PAUD Oryza Sativa Kabupaten Kepahiang)

Massila Turrahim<sup>1)</sup>, Asnawati<sup>2)</sup>, Mimpira Haryono<sup>3)</sup>

**Affiliation:**

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Dehasen  
Bengkulu

**Corresponding Author:**

[masilaturrahim@gmail.com](mailto:masilaturrahim@gmail.com)



**Abstrak**

The purpose of this study was to determine the improvement of language in children by using story telling activities at PAUD Oryza Sativa, Kepahiang Regency. This study is a Classroom Action Research (CAR) or also called Classroom action research with the procedure used in the form of a cycle. The subjects of this study were children in group A at PAUD Oryza Sativa, Kepahiang Regency, totaling 20 children. The study was conducted in three cycles. Data analysis was carried out in qualitative and quantitative descriptions with the emphasis being used to determine the improvement of the process expressed in a predicate, while quantitative analysis was used to determine the improvement of results using percentages. The results of improving language skills in children by using story telling activities at PAUD Oryza Sativa, Kepahiang Regency in cycle I with a percentage of 32.81%, in cycle II with a percentage of 56.25%, and cycle III with a percentage of 82.5%. The conclusion of the study is that using story telling activities can improve language skills in children at PAUD Oryza Sativa, as evidenced by an increase in cycle III with a percentage of achievement of 82.5% with the criteria of developing very well (BSB).

**Kata Kunci:** *Language Skills, Story Telling, Improvement.*

### Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya ini harus mencakup aspek ilmiah yang mendukung kehidupan anak-anak dan mempengaruhi perkembangan anak. Konsep ilmiah PAUD adalah isomorfik artinya kerangka ilmiah PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa ilmu, diantaranya adalah psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia) (Wahyudi, 2016).

Salah satu perkembangan anak usia dini yang dapat diperoleh adalah kemampuan berbahasa.

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Menurut (Kurnia dkk, 2018) era komunikasi global saat ini mendudukan bahasa sebagai kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai dengan baik karena segala sumber ilmu dan informasi bermediakan Bahasa.

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran

dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna (Julianti dkk, 2018).

Menurut Vygotsky (Fauziah & Rahman, 2021) menyatakan bahwa bahasa merupakan media untuk mengungkapkan ide dan bertanya, bahasa juga menciptakan konsep dalam kategori-kategori berpikir. Selain itu bahasa juga merupakan sarana dalam berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena di samping berfungsi sebagai media untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus media untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Perkembangan bahasa atau komunikasi anak merupakan aspek perkembangan anak dan tidak boleh diabaikan oleh pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan (Kholilullah, Hamdan, 2020).

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini terbagi menjadi empat perkembangan yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pengembangan ini harus dilakukan dengan seimbang agar mendapatkan perkembangan yang optimal (Fauziah & Rahman, 2021).

Bahasa adalah alat komunikasi yang amat penting. Manusia dalam kehidupannya, tidak bisa terlepas dari bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa akan memudahkan manusia dalam bergaul, berkomunikasi, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Bahasa memudahkan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapat sehingga terjadi komunikasi serta sosialisasi terhadap lingkungannya. Mengasah perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh bertambahnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosakata yang dikuasai dan semakin jelas palafalan dan pengucapan katanya (Dikriansyah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelompok A PAUD Oryza Sativa ditemukan masih rendahnya keterampilan berbicara anak, dimana anak masih belum bisa berdialog dengan gurunya, belum bisa menjawab pertanyaan dari gurunya dan masih belum bisa mengerti dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Sehingga kemampuan bahasa yang di miliki oleh anak tidak berkembang secara optimal, selain itu tak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung, dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru dan tidak paham dengan informasi yang telah di sampaikan oleh guru.

Adapun kegiatan yang dapat digunakan untuk peningkatan pengembangan bahasa pada anak melalui kegiatan *Story Telling*. *Story telling* terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata storytelling berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Dilanjutkan bahwa *story telling* sama dengan mendongeng. Mendongeng adalah memaparkan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang berhubungan dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, rangkaian kejadian dan karakter dalam dongeng membentuk rangkaian cerita dan pengubahannya dimaksudkan sebagai hiburan. Dalam dongeng terkandung sifat khayal (tak mesti factual) dan koheren (terpadu). Dua karakteristik ini membuat dongeng memiliki kekuatan magis (Karyadi,

2018). *Story telling* mendongeng tingkat adalah lanjut seni dan membutuhkan lebih banyak latihan daripada seni mendongeng lainnya. Mendongeng juga dapat meningkatkan motivasi untuk mendengar dan bercerita (Karyadi, 2018),

Menurut Wardiah (2017), storytelling merupakan sebuah seni yang dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Dalam kegiatan storytelling, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses nilai pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Saat proses *story telling* berlangsung terjadi penyerapan pengetahuan yang disampaikan narator kepada *audience*. *Story telling* merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

### **Kajian Teori**

Menurut Tarigan dalam Fahima (2018) berbahasa adalah suatu kemampuan untuk mengucapkan artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Jadi berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Menurut Ida (2019) Definisi perkembangan adalah adanya suatu perubahan fungsi psikologis yang bersifat kualitatif, yaitu perubahan yang dapat dilihat melalui adanya kemampuan dalam bertindak laku sosial, emosional, moral maupun intelektual secara matang pada suatu individu. Perkembangan merupakan suatu proses yang terjadi pada suatu individu secara berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga perkembangan (perubahan) pada tahap kehidupan sebelumnya mempengaruhi perkembangan pada periode sebelumnya.

Bahasa merupakan kemampuan untuk mengatakan suara artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih lanjut, menurut Handrayani (2020) melalui keterampilan bahasa yang dimiliki maka anak dapat menyampaikan pesan sehingga anak dapat berkomunikasi dengan semua orang, guru, teman sebaya dan masyarakat pada umumnya. Perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu:

- a. Faktor kesehatan
- b. Intelegensi,
- c. Status sosial
- d. Jenis kelamin
- e. Hubungan keluarga

Menurut Jamaris, aspek perkembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut (Rudianto, 2018):

- a. Kosa kata
- b. Sintaksis
- c. Semantic
- d. Fonem

*Story telling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Dilanjutkan bahwa *story telling* sama dengan mendongeng. Mendongeng adalah memaparkan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang berhubungan dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, rangkaian kejadian dan karakter dalam dongeng membentuk rangkaian cerita dan pengubahannya dimaksudkan sebagai hiburan. Dalam dongeng terkandung sifat khayal (tak mesti factual) dan koheren (terpadu). Dua karakteristik ini membuat dongeng memiliki kekuatan magis (Karyadi, 2018).

Menurut Wardiah (2017), *story telling* merupakan sebuah seni yang dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Saat proses *story telling* berlangsung terjadi penyerapan pengetahuan yang disampaikan narator kepada *audience*. *Story telling* merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Berbicara mengenai *story telling* sungguh banyak manfaatnya. Tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Manfaat dari kegiatan mendongeng ini antara lain adalah:

- Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain.
- Menumbuhkan minat baca.
- Membangun kedekatan dan keharmonisan.
- Media pembelajaran.

- Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah (Ida, 2014):
- Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.
- Mengembangkan kemampuan berbicara anak.
- Mengembangkan daya sosialisasi anak.
- Sarana komunikasi anak dengan orangtuanya.
- Media terapi anak-anak bermasalah.
- Mengembangkan spiritualitas anak.
- Menumbuhkan motivasi atau semangat hidup.
- Menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti.
- Membangun kontak batin antara pendidik dengan murid.
- Membangun watak-karakter.
- Mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

Jenis-jenis metode bercerita menurut Moeslihatoen ialah sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita  
Pada metode ini guru atau pendongeng dapat langsung mempraktekannya dengan membacakan langsung cerita, prosa atau puisi yang sesuai. Hal ini memberikan penekanan pada pesan yang akan dimengerti anak. Pesan tersebut dapat berupa perbuatan yang benar atau salah, bagus atau tidak dan lainnya.
2. Bercerita dengan menguakn ilustrasi gambar atau buku  
Ilustrasi membantu menarik perhatian anak pada jalan cerita. Gambar sebagai ilustrasi juga memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru. Agar berjalan baik, penggunaan ilustrasi memerlukan persiapan.
3. Menceritakan dongeng  
Sebagai warisan budaya, dongeng digunakan dalam memberikan pesan pada anak. Jenis dongeng dapat berupa dongeng yang telah ada sebelumnya ataupun ciptaan pendongeng sendiri, unsur terpenting ialah mengandung pesan yang dapat merubah anak, baik yang berkaitan dengan moral atau minat bacanya.
4. Bercerita dengan menggukan papan flannel  
Melapisi papan dengan kain flannel warna menjadi alternatif media menempelkan tokoh-tokoh perwatakan sebuah cerita. Tokoh-tokoh cerita dapat dibuat dari kertas dilapisi kain

- goso sebagai perekat pada kain flannel.
5. Bercerita dengan menggunakan media boneka  
Penggunaan media bercerita dengan menggunakan boneka harus mempertimbangkan factor usia dan pengalaman pendengar.
  6. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan  
Melalui gerakan jari-jari tangan pendongeng dapat menciptakan jalannya cerita.
  7. Dramatisasi suatu cerita  
Teknik ini digunakan untuk memainkan cerita perwatakan tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat umum (Sabili, 2014).

### Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *classroom action research* prosedur yang digunakan berbentuk siklus (*cycle*). Wardhani (2013: 13) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam PTK ini peneliti menggunakan model Jhon Elliot maka dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Subjek penelitian ini adalah berjumlah 20 orang anak pada kelompok bermain. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar lembar observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif-kuantitatif. Analisis dilakukan pada setiap siklus menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Ngalim Purwanto (2020: 102)

### Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian pada siklus I persentase untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak melalui kegiatan *story telling* dengan presentase 32,81% dengan kriteria Mulai Berkembang. Sehingga tindakan dilanjutkan dengan siklus ke II. Adapun hasil tindakan siklus ke II presentase mengembangkan kemampuan bahasa pada anak melalui kegiatan *story telling* dengan presentase 56,25% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Sehingga tindakan dilanjutkan dengan Siklus ke III presentase mengembangkan kemampuan bahasa pada anak

melalu kegiatan *story telling* dengan presentase 82,5% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik, dimana presentase disiklus ke III sudah optimal sesuai dengan kriteria keberhasilan 75%-100% maka penelitian dihentikan di siklus III.

### Pembahasan

Mengembangkan kemampuan bahasa melalui kegiatan *story telling* anak di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai atau kemampuan yang diperoleh pada setiap tahapan-tahapannya, dimulai dari siklus I menunjukkan anak mulai berkembang dengan kriteria nilai 32,81%, siklus ke II menunjukkan anak berkembang sesuai harapan dengan kriteria nilai 56,25%, Siklus ke III menunjukkan anak Berkembang sangat baik dengan kriteria nilai 82,5% dengan kriteria nilai 80%, dan penelitian dikatakan berhasil.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan *story telling* dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa anak meningkat secara signifikan. Bahasa adalah alat komunikasi yang amat penting. Manusia dalam kehidupannya, tidak bisa terlepas dari bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa akan memudahkan manusia dalam bergaul, berkomunikasi, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Bahasa memudahkan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapat sehingga terjadi komunikasi serta sosialisasi terhadap lingkungannya. Mengasah perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh bertambahnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosakata yang dikuasai dan semakin jelas palafalan dan pengucapan katanya.

Dalam kegiatan *story telling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Saat proses *story telling* berlangsung terjadi penyerapan pengetahuan yang disampaikan narator kepada *audience*. *Story telling* merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak dan perkembangan bahasa dalam mengulang kembali cerita yang sudah didengar.

### Kesimpulan

Hasil pelaksanaan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan *story telling*

dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di PAUD Oryza Sativa Kabupaten Kepahiang dalam hal anak dapat mengulang kalimat sederhana, anak dapat mengungkapkan perasaan yang dirasa, anak dapat menceritakan kembali cerita yang didengarnya dan anak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang guru berikan.

Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil observasi selama kegiatan berlangsung mulai dari siklus I anak masih berada dikriteria Mulai Berkembang dengan presentase 32,81% dengan rentang nilai 25%-49,99%, pada siklus ke II anak masih berada dikriteria Berkembang Sesuai Harapan dengan presentase 56,25% dengan rentang nilai 25%-49,99%, dan peningkatan signifikan terlihat pada siklus ke III dengan kriteria Berkembang Sangat Baik presentase 82,5% dengan rentang nilai 75%-100% dan penelitian dikatakan berhasil.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad Rudyanto, (2018) *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. (Metro: CV. Laduny Aliftama, 2018). 4.
- Ahmad Susanto, (2015) *Bimbingan dan Konseling di taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group). 324-328.
- Aprianti Yofita Rahayu, ( 2013) *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: Indeks.), hal.88.
- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Open access Open access. Citizen Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran, 2(1), 56–61.
- Dikriansyah, F. (2018). Penggunaan Media Komik Mengembangkan Dalam Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tarbiyatus Sholihin Dadapan Sumberejo Tanggamus. *Biomass Chem Eng*, 3(2)
- Fahrma, Widya Agustina. (2018). “Analisis Penerapan Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Rejo Mulyo Jati Agung”. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung.
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J Sanak)*, 2(02), [https://doi.org/10.24127/j\\_sanak.v2i02.870](https://doi.org/10.24127/j_sanak.v2i02.870)
- Fitriany, Tiurmaya Agustina, & Fauziah Nur. (2022). Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Melalui Storytelling. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 82–87. Retrieved from <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/Joo ng-Ki/article/view/125>
- Handrayani. (2020). Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara Di Kelas Iii Sekolah Dasar
- Hidayah, A., Purnomo, B., Cahyaningrum, I. O., & Susyowati, E. (2022). Peningkatan Berbahasa Inggris Melalui Storytelling di TPQ Al Kautsar 1. *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 110-114.
- Ida Umami, (2019) *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: IDEA Press.). 1-2.
- Ida Vera Shopya, (2014) “Membangun Kepribadian Anak Dengan Dongeng,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudatul Athfal*, June.
- Julianti, E., Natosba, J., Dewi, N. R., & Pangkalpinang, A. *Perkembangan Bahasa (2018). Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Indralaya Raya. Jurnal Keperawatan Pangkalpinang*, 1(1), 54–59.
- Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)*, <https://doi.org/10.31326/jmp ikp.v1i02.70>
- Kholilullah, Hamdan, H. 1(02). (2020). [www.ejournal.annadwahkualatungkal .ac.id](http://www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id) 75 | P g e. 10(Juni).
- Nur Rahmatul A, Iswinarti, (2016) “Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol.04, no. No.02 (Agustus).
- Rita Eka Izzaty, (2017) *Perilaku Anak Prasekolah* (Bandung: Gramedia.). 81-83
- Sabili Risady, (2014) *Bermain, Bercerita Dan Menyanyi Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: LuximaMetro Media.), hal.64-65.
- Suryadi, (2017), *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset)

- Suryadi, (2017), Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset).
- Tiel Julia Maria Van, (2017), Anakku Gifted Terlambat Bicara “Masalah Dan Intervensi Bahasa Pada Anak”, (Jakarta:Kencana).
- Yahdinil Firda Nadirah, (2017), Psikologi Belajar Dan Mengajar, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten,).
- Yasbiati, Y., Pranata, O. H., & Fauziah, F. (2017). *Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK PGRI Cibeureum*. Jurnal Paud Agapedia, 1(1), <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/715>